

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baik atau buruk perilaku suatu bangsa, dapat diukur dari kualitas pendidikan yang diterimanya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membina kepribadian seseorang yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama, masyarakat dan budaya. Namun pembinaan kepribadian lewat pendidikan, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sampai sekarang ini, masih terjadi kekerasan dalam pembinaannya. Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Tidak dipungkiri bahwa, kekerasan ini bahkan sering terjadi pada lembaga pendidikan formal atau sekolah (Panggabean [pengh.], 2015: 161).

Kekerasan yang terjadi di sekolah melibatkan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Kekerasan yang dilakukan oleh guru berdalih agar siswa dapat dikendalikan (disiplin), namun cara yang dilakukan menyimpang dari norma dan aturan kedisiplinan. Bukannya memberikan efek jera, melainkan muncul kekerasan yang sifatnya perlawanan yang serupa bahkan lebih. Pada YPHA *Annual Lobby* (2006) memaparkan data *hotline service* pengaduan dan advokasi pusat data dan informasi pada tahun 2005 menyebutkan bahwa 4.9% kekerasan fisik dilakukan oleh bapak guru dan

42.16% oleh ibu guru, kemudian temuan lainnya adalah perlakuan kekerasan secara psikis dilakukan oleh bapak guru sebesar 4.1% dan 6.2% oleh ibu guru (Eliasa, 2011: 2). Data di atas menunjukkan bahwa benar tindakan kekerasan yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. Sedangkan kekerasan yang melibatkan antar siswa disebabkan hanya karena tidak dapat mengendalikan ego masing-masing.

Ragam dan jenis kekerasan yang terjadi yakni berupa *corporal punishment*, *bullying*, pelecehan seksual, penggunaan senjata dan lain-lain (Ainiyah, 2013: 3). *Corporal punishment* dan *bullying* adalah kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. *Corporal punishment* merupakan kekerasan fisik seperti mencubit, menendang, menjambak, meninju dan perkelahian yang langsung menyentuh secara fisik. Sedangkan *bullying* yakni tindakan yang dilakukan dengan ungkapan verbal yang menyakitkan misalnya kata makian (bodoh, goblok, otak udang, dan sebagainya). Kekerasan jenis *bullying* ini perlu diwaspadai karena dapat mengganggu jiwa seseorang yang merasa dirinya teraniaya, takut, dan terintimidasi.

Perkembangan kejiwaan dan imajinasi siswa yang menerima kekerasan tersebut, membuat dirinya menjadi tidak percaya diri. Adapun bila rasa takut tersebut sangat berlebihan dapat menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan yang merugikan. Menurut Combs, Richard, dan Richard (1976) et.al dalam Kumara (2008:82) bahwa siswa yang merasa terancam akan menganggap dirinya sendiri sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk sukses. Ketika tidak mempunyai kepercayaan akan dirinya

sendiri, maka juga tidak dapat mengembangkan potensi untuk menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan sebagainya. Selain melumpuhkan kejiwaan, kekerasan juga dapat menghambat kognisi, sehingga siswa menjadi sulit berkonsentrasi dan tidak mampu dalam mengekspresikan daya kreasinya (Firawati [pengh.], 2015: 178).

Hal ini tentu sangat kontradiksi dengan fungsi dari sekolah yang salah satunya adalah fungsi mediasi. Kerangka mediasi berfungsi bahwa kehadiran dari lembaga ini sebagai wahana sosialisasi, proses pemanusiaan dan kemanusiaan umum, pembawa bendera moralitas, dan pembinaan idealisme sebagai manusia terpelajar (Hayati, 2013: 159). Namun, tidak bisa dianggap bahwa seseorang yang melakukan tindakan kekerasan, disebut manusia terpelajar, karena manusia terpelajar adalah manusia yang menjaga dan melindungi hak asasi orang lain.

Sejalan dengan fungsi di atas dalam *dictionary of education*, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku di sekolah yang merupakan lingkungan terpilih dan terkontrol, sehingga siswa dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan individu dan sosial secara maksimal (Mahfud, 2006: 34). Artinya, bahwa lembaga ini dibangun untuk membina kepribadian, sebagai ruang belajar, berinteraksi, bersosialisai, dan memahami hakikat hidup sehingga tercapailah kebahagiaan, kesenangan, mendapat kenikmatan, dan terhindar dari rasa sakit (Harmaini,

2014: 116). Untuk mencapai hal tersebut tentunya dilakukan dengan proses yang non-kekerasan (damai).

Sangat beralasan apabila kemudian ada kritik dari masyarakat bahwa selama ini sekolah hanya menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian tertentu, sementara mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara yang beragama. Agama yang nilai-nilainya diajarkan lewat proses pendidikan di sekolah menjadi hal yang penting dalam hal ini, karena pada hakikatnya agama adalah panduan dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna dan penuh kedamaian. Hal ini dinyatakan oleh Firawati bahwa arti khusus dari adanya pendidikan agama adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama merupakan jembatan antara seseorang dengan Tuhan dan juga sesama manusia serta alam sekitarnya.
2. Pendidikan agama sebagai komando bagi peserta didik dalam memilih dan menentukan yang baik dan yang buruk.
3. Pendidikan agama menjadi pendorong terciptanya bina damai (Baedowi, 2015: 191).

Pada point ketiga menjelaskan bahwa pendidikan agama dapat menjadi penggerak seseorang untuk menciptakan kedamaian, dalam hal ini bukan hanya di lingkungan internal sekolah, tetapi akan dapat berpengaruh pula pada lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat, negara maupun dunia.

Pendidikan agama yang akan dibahas secara mendalam demi mewujudkan suasana damai tersebut adalah pendidikan agama Islam. Arti Islam sendiri

adalah damai, baik dengan Sang Pencipta (Allah), sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain. Adapun hubungan antar sesama ini merupakan perwujudan ajaran Islam tentang persaudaraan (*ukhuwah*), baik antara sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), sesama bangsa (*ukhuwah wathaniyah*), maupun sesama manusia sedunia (*ukhuwah insaniyah*) (Assegaf, 2004:149). Allah berfirman dalam surat *Al-Hujurat* ayat 49, yang artinya :

Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam sarat akan muatan kedamaian, perbaikan, kebebasan dan amal shalih. Islam juga memerintahkan kepada seluruh manusia agar menjalin kerukunan, berbuat kebaikan tanpa memandang apapun, karena manusia semuanya sama yang membedakannya adalah ketakwaan kepada Allah (Mahfud, 2006: 16). Setiap muslim percaya bahwa manusia adalah makhluk yang mulia apapun agamanya, suku maupun warna kulitnya (Bakar, 2005: 82). Sehingga hal ini dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang tidak mengajarkan sedikitpun tentang kekerasan dengan alasan apapun.

Islam yang nilai-nilainya telah ditanamkan lewat pendidikan merupakan suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua sumber ini memuat segala aspek kehidupan, baik aspek spritual, intelektual, sosial, maupun lainnya. Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti

tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia jujur, adil, berbudi pekerti etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial (Sahin, 2014:2).

Akan tetapi, apakah memang benar bahwa Islam yang misinya menyebarkan salam perdamaian bagi seluruh alam lewat pendidikan sudah dijalankan dengan baik? Apabila dilihat dari pemaparan di atas, maka jawabannya adalah belum. Hal ini tercermin masih jauh sikap (*akhlak*) bagi beberapa guru, dan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kedamaian yang ada dalam ajaran Islam. Padahal tidaklah di utus Rasulullah saw. hanya untuk menyempurnakan akhlak. Bagi Islam pembentukan akhlak dimulai sejak dini dan terus menerus. Jika di dalam pembentukannya banyak nilai-nilai yang tidak sesuai dengan moral agama, tidak dipungkiri bahwa perbuatan-perbuatan anarki seperti pembunuhan, pelecehan, intoleransi, dan sebagainya dapat terjadi. Sehingga dalam proses mendidik merupakan hal yang perlu diperhatikan. Untuk bagaimana konsep mendidik yang baik dalam membentuk akhlak siswa maupun guru yang sesuai dengan ajaran Islam, maka hal ini juga tidak terlepas dari para pewaris pemikiran Islam itu sendiri yang memberikan sudut pandang demi terciptanya pendidikan penuh kedamaian.

Adapun dalam hal ini pemikiran ulama atau filsuf Muslim, menjadi rujukan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas

dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi dari ajaran-ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang dinamis. Sehingga dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Ulama atau tokoh spiritual yang kreatif dalam mengembangkan pendidikan Islam yang akan dibahas pada penelitian ini yakni Muhammad Fethullah Gulen. Fethullah Gulen merupakan salah satu diantara sosok sufi, pemikir rasional, penyair, pembawa pesan kedamaian yang sangat peduli dengan pendidikan Islam. Aktivitasnya dalam bidang sosial dan keagamaan yang telah dimulai sejak 1960-an menjadikannya tokoh paling dihormati di Turki maupun seluruh dunia. Majalah mingguan yang terbit di Pakistan *The Cutting Edge* pada edisi tanggal 15-21 Oktober 2008 menulis bahwa Fethullah Gulen adalah *icon* untuk perdamaian dunia (Fauzia, 2009: 6). Ia juga memiliki jumlah pengikut terbesar dalam gerakan sosial dan pendidikan. Pesan-pesan kedamaiannya telah menyebar ke seantero Asia, Eropa, dan Amerika. Ia menamai dirinya sendiri sebagai seseorang yang harmonis dan toleransi dan mengingatkan banyak orang tentang pandangan inklusif Islam yang didasarkan pada konsep sufisme dan cinta pada kemanusiaan serta menyatakan bahwa Islam senantiasa selaras dengan modernitas, demokrasi dan berkemajuan (Sahin, 2014: 3).

Oleh karena itu, penelitian ini mengkhususkan pendidikan Islam yang sarat akan nilai-nilai damai dengan mendalami pemikiran Fethullah Gulen. Ia

memandang bahwa Islam bukan hanya berperan sekedar suatu agama atau keyakinan dalam ketundukan kepada Allah, melainkan berperan lebih luas lagi yakni menciptakan kedamaian melalui pendidikan dan dialog. Fethullah Gulen berkata: ‘bahwa kondisi dunia saat ini telah melupakan tradisi spiritual (nilai-nilai agama) dan hal ini merupakan alasan mengapa konflik antara individu dan komunal masih sering terjadi’ (Affandi [pengh.], 2015: 29). Konflik atau kekerasan yang terjadi di dunia saat ini, dapat diminimalisir dengan salah satu alternatifnya mengaplikasikan dengan baik nilai-nilai kedamaian yang ada pada ajaran agama Islam melalui proses pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Muhammad Fethullah Gulen?
2. Bagaimana pendidikan Islam bermuatan kedamaian menurut pandangan Muhammad Fethullah Gulen?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Muhammad Fethullah Gullen bagi pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan konsep pendidikan Muhammad Fethullah Gulen.
- b. Untuk menjelaskan pendidikan Islam bermuatan kedamaian menurut pandangan Muhammad Fethullah Gulen.
- c. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran Muhammad Fethullah Gulen bagi pendidikan Islam di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya peneliti dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Secara teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam berbagai alternatif atau ide yang berupaya mengembangkan pemikiran pendidikan Islam dengan melihat sudut pandang Muhammad Fethullah Gulen mengenai pendidikan Islam bermuatan kedamaian.

- b. Secara praktis

Digunakan sebagai acuan untuk mengaplikasikan pendidikan Islam yang bermuatan kedamaian di sekolah-sekolah dan sebagai bahan kajian serta referensi bagi mahasiswa untuk dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya, khususnya pada program pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan pada penelitian ini, maka sistematika penelitian disusun sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan. Bab II memuat tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teoritik yang terkait dengan tema dan judul skripsi. Bab III, memuat rincian metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi atau alasannya, yang meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data, langkah-langkah dalam melakukan penelitian dan analisis data yang digunakan. Bab IV berisi hasil penelitian yang diklasifikasi bahasannya sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian serta pembahasan terhadap sub-sub bahasan. Bab V penutup berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.